

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1. Definisi Bank**

Pengertian bank UU RI/ No.10 Tahun 1998 menerangkan perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyalurannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Kasmir, 2012 : 13).

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa Bank merupakan suatu organisasi yang menghimpun dana dari masyarakat (*source of fund*) dan menyalurkannya kepada masyarakat (*use of fund*) atau biasa disebut sebagai financial intermediary. Bank sangat erat kaitannya dalam proses transaksi. Selain itu, bank juga menyediakan jasa-jasa perbankan lain yang dapat dijadikan alternatif pilihan dalam memenuhi kebutuhan konsumen (nasabah).

Jenis-Jenis Bank Undang-Undang Pokok perbankan nomor 14 tahun 1967, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari: Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pegawai dan bank lainnya. Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya

Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

(a). Bank Umum (b). Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam undang-undang perbankan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 20/POJK. 03/2014 Tentang Bank Perkreditan Rakyat. Menetapkan sejumlah Kebijakan Baru dalam penguatan pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibidang perbankan. Salah satunya penetapan mengenai beberapa aspek pendirian dan operasional Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menetapkan jumlah modal disetor dalam rangka pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang akan dibagi dalam empat zona wilayah operasi Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Di dalam UU No. 7/ 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU. No. 10/1998 dalam UU tersebut secara tegas di jelaskan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, kegiatan usaha BPR ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat yang berada di pedesaan dan bentuk hukum BPR dapat berupa Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah (PD), atau Koperasi.

Perbankan dalam menjalankan peranan dan fungsi tersebut harus berada dalam kondisi yang sehat. Bank yang tidak sehat dapat berakibat buruk terhadap kinerja bank tersebut dan juga dapat membahayakan pihak lain terutama para nasabah yang dananya dikelola bank. Oleh karena itu, penilaian terhadap kesehatan bank sangatlah penting yang berguna untuk menilai apakah bank berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Bank yang dikatakan dalam kondisi sehat diharapkan agar tetap mempertahankan kesehatan bank berupa peningkatan kinerja dan bagi bank yang kurang sehat atau tidak sehat diharapkan untuk segera melakukan perbaikan baik di dalam intern maupun ekstern bank untuk mencapai kinerja yang lebih baik.

Global financial reform atau perbaikan keuangan global sebagai respon atas krisis keuangan global tahun 2008 dimana Indonesia sebagai anggota G-20 melakukan penyempurnaan kerangka RBS (Risk Based Supervision) dan penilaian tingkat kesehatan bank dengan peningkatan kewaspadaan dari manajemen risiko yang ada. Teguh supangkat (dikutip oleh LPPI, 2011). Hal ini terkait pula dengan Basel II dan III, dimana pada Basel III terkait dengan penguatan modal dan penyempurnaan manajemen risiko. Selain itu karena Indonesia harus mengacu pada International Financial Reporting Standard (IFRS).

Dengan adanya pergeseran metode dari metode CAMEL ke RGEC maka terdapat suatu perbaikan penilaian terhadap kesehatan bank. Kesehatan suatu bank

perlu diketahui sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja dalam suatu periode.

### **2.1.2. Kesehatan bank**

Menurut Kasmir (2008:41) tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan suatu bank jika dilihat dari pendapat tersebut adalah posisi dimana bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Laporan keuangan suatu bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Bank wajib menjaga tingkat kesehatannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Bagi perbankan,

hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Tingkat kesehatan bank adalah kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Sunarti, 2011:144). Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Santoso, 2006:51).

**Tabel 2.1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank**

<b>Nilai Kredit</b>	<b>Predikat</b>
81 – 100	Sehat
66 < 81	Cukup sehat
51 < 66	Kurang sehat
0 < 51	Tidak sehat

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:256)

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan

arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan operasinya. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau penurunan. Kasmir (2008:41)

Kinerja atau kesehatan bank dapat dinilai dengan beberapa indikator penilaian. Penilaian kesehatan bank yang selama ini menggunakan metode CAMEL, yang meliputi beberapa faktor penilaian, yaitu : penilaian *Capital, Asset quality, Management, Earnings, dan Liquidity*. Metode ini merupakan metode penilaian kesehatan bank yang berdasarkan peraturan BI no. 6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004. Namun, seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat penggunaan metode CAMEL kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMEL tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda (Bayu aji permana, 2012). Untuk itu pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), *rentabilitas* (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang selanjutnya disingkat dengan RGEC.

RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. yang meliputi beberapa penilaian yaitu, penilaian *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital.*

### 2.1.3. Risk Profile ( Profil Risiko)

Profil risiko dalam penilaiannya terdiri dari risiko inheren, penilaian kualitas kontrol dan rencana perbaikan kualitas kontrol. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai profil risiko meliputi:

#### 2.1.3.1. LDR ( *Loan To Deposit Ratio* )

LDR adalah rasio yang menggambarkan tingkat kesehatan bank pada RGEC dalam penilaian Risiko Likuiditas. Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya kepada pihak bank. Dimana semakin kecil rasio ini menggambarkan tingkat kesehatan bank yang semakin baik karena tingkat kepercayaan nasabah kepada bank semakin tinggi.

LDR diperoleh dari perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK), semakin besar nilai LDR maka akan semakin rendah bank dalam kemampuan likuiditasnya ( Fitrianto dan Mawardi, 2006:89 ) adapun rumus yang digunakan untuk menentukan LDR ialah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Peringkat komposit dapat dilihat berdasarkan bobot yang diperoleh, seperti terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.2. Bobot Peringkat Komposit LDR**

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	<70 % - <85 %	Sangat Sehat
PK 2	60 % - <70 %	Sehat

PK 3	85 % - <100 %	Cukup Sehat
PK 4	100 % - 120 %	Kurang Sehat
PK 5	>120 % - <60 %	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

### 2.1.3.2. NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio NPL juga menggambarkan Risiko Kredit dalam perhitungan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyeleksi calon peminjam dengan baik sehingga terjadinya kredit macet dapat dihindari.

NPL diperoleh dari perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit, adapun rumus yang digunakan untuk menentukan NPL ialah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

Peringkat komposit dapat dilihat berdasarkan bobot yang diperoleh, seperti terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.3. Bobot Peringkat Komposit Komponen NPL**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	< 2%	Sangat Sehat
PK 2	2% - 3,5%	Sehat
PK 3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
PK 4	5% - 8%	Kurang Sehat
PK 5	>8%	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit  
Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

### 2.1.3.3. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional ( BOPO )

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). adapun rumus yang digunakan untuk menentukan BOPO ialah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan terhadap masing – masing komponen rasio keuangan pada profil risiko akan diberikan peringkat komposit yang sesuai dan berdasarkan pada tabel berikut:

**Tabel 2.4. Bobot Peringkat Komposit BOPO**

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
--------------------	-------	------------

PK 1	<90%	Sangat Sehat
PK 2	90% - 94%	Sehat
PK 3	94% - 96%	Cukup Sehat
PK 4	96% - 100%	Kurang Sehat
PK 5	>100%	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan, risiko reputasi.

Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun tidak dapat dikuantifikasi, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. *Inherent Risk* dapat berupa parameter yang bersifat *ex-post* (telah terjadi) maupun parameter yang bersifat *ex-ante* (belum terjadi). Kualitas penerapan manajemen (*Risk Control System*) merupakan penjabaran dari penerapan Basel II Pilar 2 (terdiri dari 4 pilar utama). *Supervisory review* yang telah dijabarkan di perbankan Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Tentang Penerapan Manajemen Risiko.

#### **2.1.4. Good Corporate Governance ( GCG )**

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36).

*Good corporate governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kinerja internal bank dan dinilai secara *self assessment* oleh perusahaan dengan berlandaskan prinsip dasar yang berjumlah 5 (lima) yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi, dan kewajaran. Penilaian GCG memperhatikan 11 (sebelas) faktor:

Adapun Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Good corporate governance* (GCG) ialah sebagai berikut :

1. pelaksanaan tugas & tanggung jawab dewan komisaris
2. pelaksanaan tugas & tanggung jawab direksi
3. kelengkapan & pelaksanaan tugas komite
4. penanganan benturan kepentingan;penerapan fungsi
5. kepatuhan bank
6. audit intern
7. audit ekstern
8. penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. penyediaan dana kepada pihak terkait & penyediaan dana berskala besar
10. transparansi kondisi keuangan & non keuangan bank serta
11. rencana strategis bank.

*Good Corporate Governance* , diukur dengan menggunakan nilai komposit *self assessment* GCG. Nilai komposit merupakan kategori

penilaian terhadap pelaksanaan prinsip – prinsip GCG, yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG yang telah dijelaskan diatas. Indikator ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan. Mengingat nilai komposit ini menunjukkan bahwa makin kecil nilai komposit maka makin baik penerapan GCG, maka perlu dilakukan *reverse* nilai komposit agar sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. *Reverse* nilai komposit dilakukan dengan cara mengurangi nilai komposit dengan nilai tertinggi nilai komposit. Contoh : nilai komposit adalah sebesar 3,5 maka nilai reversenya adalah sebesar  $5 - 3,5 = 1,5$ . Makin besar nilai reverse maka makin baik penerapan GCG.

adapun hasil penilaian *Good corporate governance* ( GCG ) disesuaikan terhadap tabel berikut:

**Tabel 2.5. Peringkat *Good Corporate Governance***

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
1	Sangat Baik
2	Sehat Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011

#### **2.1.4.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Brigham & Houston (2006:107) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai principal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Jensen dan Meckling dalam Isnanta (2008:114), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Karena unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen.

#### **2.1.4.2. *Stewardship Theory***

Menurut Brigham dan Houston (2006:94), laporan keuangan akan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu tertentu maupun operasinya selama suatu periode di masa lalu. Akan tetapi, nilai sebenarnya dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan dividen di masa depan. Dari sudut pandang seorang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun, yang lebih penting lagi, sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Teori *stewardship* menggambarkan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*steward*) (Susetyo, 2009:54). Teori ini memiliki asumsi bahwa kepentingan personal antara manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan melalui pencapaian tujuan organisasi. Apabila terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *steward*, *steward* akan menjunjung tinggi nilai kebersamaan sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai (Susetyo, 2009:54).

#### 2.1.4.3. *Stakeholder Theory*

Menurut Brigham & Houston (2006:68) Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholder* tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan stakeholder bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi stakeholder.

Menurut Ghazali dan Chariri (2007:409), Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Meskipun *stakeholder theory* mampu memperluas perspektif pengelolaan perusahaan dan menjelaskan dengan jelas hubungan antara

perusahaan dengan *stakeholder*, teori ini memiliki kelemahan. Gray *et al* (1997) mengatakan bahwa kelemahan dari *stakeholder theory* terletak pada fokus teori tersebut yang hanya tertuju pada cara-cara yang digunakan perusahaan dalam mengatur *stakeholder*-nya. Perusahaan hanya diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh dan perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan. Mereka yakin bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas (*society as a whole*) terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan (Ghozali dan Chariri, 2007:411).

#### **2.1.4.4. Pengertian dan Konsep Dasar GCG**

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG tersebut diantaranya: keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran. *Forum for Corporate Governance* (FCGI) dalam publikasi yang pertamanya (dalam Jurnal Nominal/Volume 1 Nomor 1/Tahun 2012) menggunakan definisi *Cadbury Committee* yaitu “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia tersebut maka Bank Umum wajib melaksanakan GCG. Apabila tidak dipatuhi akan dikenakan sanksi. Namun, sekiranya pedoman tersebut bukan dianggap sebagai tempelan saja, sekedar untuk memenuhi persyaratan seperti yang diungkapkan oleh Wilson Arafat (2008:37) bahwa perbankan masih memandang GCG sebatas beban yang merepotkan alias regulation as barrier, sama sekali tidak menyambut GCG sebagai sebuah keniscayaan. Padahal GCG bukan sekedar proses dan prosedur control ataupun peraturan ‘mati’ an sich. Lebih dari semua itu pelaksanaan GCG sejati adalah merupakan sebuah produk budaya perusahaan.

#### **2.1.5. *Earning* ( Rentabilitas )**

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Penilaian rentabilitas meliputi evaluasi terhadap sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, kinerja rentabilitas, dan manajemen rentabilitas.

##### **2.1.5.1. Komponen rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian Metode**

***Earning* ialah sebagai berikut :**

#### **1. ROA ( *Return On Asset* )**

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal

ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ROA ialah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%. Hasil perhitungan tiap komponen rasio ROA disesuaikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.6. Bobot Peringkat Komposit ROA**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	>2%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% - 2%	Sehat
PK 3	0,5% - 1,25%	Cukup Sehat
PK 4	0% - 0,5%	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit  
 Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

## **2. ROE ( Return On Equity )**

Syafri, (2008: 138) *Return on equity* ialah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity ialah suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik itu

pemegang saham biasa ataupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan

Sawir (2009:98) *Return on equity* ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (*net worth*) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. ROE tersebut menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha.

sebagai rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata equity untuk mengukur kinerja keuangan dari bank; dan NIM yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset produktif. adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ROE ialah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Modal inti}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan tiap komponen rasio ROE disesuaikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.7. Bobot Peringkat Komposit ROE**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	>20%	Sangat Sehat
PK 2	>12,5 % - 20 %	Sehat
PK 3	5 % - 12,5 %	Cukup Sehat
PK 4	0 % - <5 %	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit  
Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

#### 2.1.6. *Capital* ( Permodalan )

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Aspek yang dinilai adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , tujuan dari kecukupan modal minimum adalah untuk mengantisipasi potensi kerugian yang timbul dari Asset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang telah memperhitungkan beberapa risiko serta untuk mengatasi kerugian dari risiko lain yang belum diperhitungkan sepenuhnya yang berpotensi terjadi di masa mendatang.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) disesuaikan dengan tabel berikut.

**Tabel 2.8. Bobot Peringkat Komposit CAR**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	> 12 %	Sangat Sehat
PK 2	>9 % - 12 %	Sehat
PK 3	8 % - 9 %	Cukup Sehat
PK 4	5 % - <8 %	Kurang Sehat
PK 5	<5 %	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis perbandingan kinerja keuangan BPR Konvensional yaitu :

Arrvida Lasta, Zainul Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula (2014) melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011- 2013)**". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank pada periode 2011-2013 secara keseluruhan sehat. Faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR dan Cash Ratio secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor *Good Corporate Governance* BRI sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik. Faktor 29 Earnings atau Rentabilitas yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM

mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki BRI diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh BRI. Dengan menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa BRI memiliki faktor Capital yang baik, yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada metode pendekatan yang digunakan yaitu metode RGEC. Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada Risk Profile, di penelitian terdahulu menggunakan NPL, IRR, LDR, LAR dan Cash Ratio, sedangkan penelitian ini menggunakan NPL dan LDR.

Nabella rosalia (2013) melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PD. BPR BKK Kendal Dengan Metode RGEC Tahun 2009 – 2012**. Metode RGEC di implementasikan dengan rasio KAP, NPL, ROA, NIM dan CAR. Rasio KAP pada tahun 2009 menunjukkan kategori *Moderate to High* dan pada tahun 2010 – 2012 dalam kategori *Moderate*. Rasio NPL tahun 2009 – 2011 menunjukkan hasil *Moderate* dan tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi lebih baik yaitu termasuk dalam kategori *Low to Moderate*. Dan untuk rasio ROA, NIM dan CAR pada tahun 2009 – 2012 dalam kondisi sangat memadai. Dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank PD. BPR BKK Kendal secara umum berada pada kondisi sehat. Pada tahun 2009 – 2012 terus mengalami kenaikan dengan kondisi yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

ida Ayu Wiranthari Dwinanda Dan Ni Luh Putu Wiagustini melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC”** Ditinjau dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan terhadap laporan tahunan periode tahun 2012 dan 2013 dari PT. Bank Pembangunan Daerah Bali. **Pertama**, profil risiko pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali untuk periode tahun 2012 dan 2013 menunjukkan kondisi yang sangat sehat. **Kedua**, GCG pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali untuk periode tahun 2012 dan 2013 berada pada kondisi cukup sehat. **Ketiga**, rentabilitas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali untuk periode tahun 2012 dan 2013 menunjukkan kondisi yang sangat sehat. **Keempat**, permodalan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali untuk periode tahun 2012 dan 2013 menunjukkan kondisi yang sangat sehat. **Kelima**, secara keseluruhan PT. Bank Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2012 dan 2013 menunjukkan kondisi yang sangat sehat.

Jayanti Mandasari dalam penelitiannya yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode Rgec Pada Bank BUMN” Periode 2012-2013** Secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi profil risiko yaitu dengan menganalisis risiko kredit yang diwakili dengan rasio NPL selama periode 2012 – 2013 dikatakan Baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan NPL setiap bank dibawah 5%. Sedangkan dari analisis risiko likuiditas yang diwakili dengan rasio LDR selama periode 2012-2013 dapat dikatakan Cukup

Likuid. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan rasio LDR setiap Bank  $85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$  atau Rasio  $\leq 50\%$ .

Secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu dengan menganalisis nilai komposit GCG yang ada di dalam laporan tahunan masing-masing Bank BUMN selama periode 2012-2013 kinerja Sangat Baik karena  $< 3,5\%$ . Secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi Rentabilitas (*Earning*) yaitu dengan menganalisis rasio ROA atau perolehan laba berdasarkan aset selama periode 2012 – 2013 dikatakan Baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan ROA setiap bank memiliki nilai  $> 1,25\%$ . Sedangkan Rasio NIM atau kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya selama periode 2012-2013 dikatakan Baik. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan nilai rasio NIM setiap Bank  $> 2\%$ .

Secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi permodalan yaitu dengan menganalisis perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang diwakili dengan menghitung rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode 2012-2013 dikatakan Baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan CAR setiap bank memiliki nilai  $> 9\%$ .

Khisti Minarrohmah, Fransisca Yaningwati, dan Nila Firdausi Nuzula (2014) dalam penelitiannya yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). (Studi pada PT.Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012)”**. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT Bank Central Asia dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat

kesehatan bank pada periode 2011-2013 secara keseluruhan sangat sehat, berdasarkan dari kriteria penetapan peringkat nilai NPL, BCA memiliki rasio <2%. NPL BCA pada tahun 2011 merupakan tahun dimana BCA mengalami tingkat risiko paling rendah yaitu 1,26%. Pada tahun 2010 dan 2012 risiko kredit BCA mengalami peningkatan dikarenakan banyaknya kredit yang dikategorikan macet sedangkan kredit yang diberikan juga meningkat. Berdasarkan dari faktor permodalan yang dianalisis dengan risiko CAR, BCA mengalami penurunan CAR pada tahun 2010. Pada tahun 2011 CAR BCA mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan aktiva bank yang mengandung risiko mengalami kenaikan cukup besar yang tidak diimbangi juga dengan kenaikan total modal yang cukup besar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitiannya mengetahui tingkat kesehatan bank. Selain itu persamaan terdapat pada metode yang digunakan yaitu RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada bank nya yaitu penelitian terdahulu melakukan penelitian di PT. Bank Central Asia, sedangkan penelitian ini di Bpr Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau. Selain itu penelitian juga terletak pada periode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2011-2015.

**Tabel 2.9. Penelitian Terdahulu.**

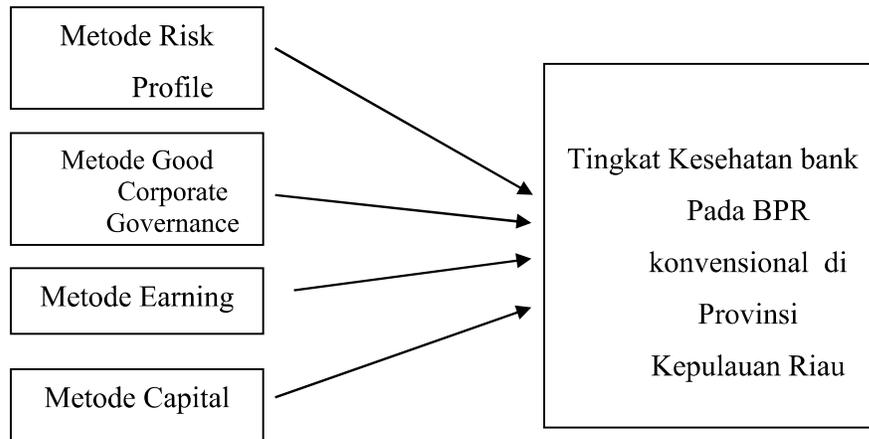
NO	Judul/Peneliti/Tahun	Variabel Yang Diteliti	HASIL PENELITIAN

1	<p><b>Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (Periode 2011-2013)/Heidy Arrvida Lasta Zainul Arifin Nila Firdausi Nuzula/2014</b></p>	<p><b>RGEC ( Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital )</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR dan Cash Ratio Dinilai sangat sehat</li> <li>2. Faktor Good Corporate Governance BRI menunjukkan kondisi sangat sehat</li> <li>3. Berdasarkan perhitungan rumus ROA mulai tahun 2011 – 2013 mengalami kenaikan</li> <li>4. Berdasarkan metode CAR menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik.</li> </ol>
2	<p><b>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PD. BPR BKK Kendal Dengan Metode RGEC (Priode 2009 – 2012)/Nabella Rosaliana /2013</b></p>	<p><b>RGEC ( Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital )</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR dan Cash Ratio Dinilai sangat sehat</li> <li>2. Faktor Good Corporate Governance BPR BKK kendal menunjukkan kondisi sehat</li> <li>3. Berdasarkan perhitungan rumus ROA mulai tahun 2009 – 2012 mengalami kenaikan</li> <li>4. Berdasarkan metode CAR menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik</li> </ol>
3	<p><b>Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC Priode 2012 – 2013. /Ida Ayu Wiranthari Dwinanda Ni Luh Putu Wiagustini/ 2014</b></p>	<p><b>RGEC ( Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital )</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR dan Cash Ratio Dinilai cukup sehat.</li> <li>2. Faktor Good Corporate Governance BPR BKK kendal menunjukkan kondisi cukup sehat</li> <li>3. Berdasarkan perhitungan rumus ROA mulai tahun 2012 – 2013 mengalami kenaikan</li> <li>4. Berdasarkan metode CAR menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik</li> </ol>

4	<p><b>“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode Rgec Pada Bank BUMN”</b></p> <p><b>Periode 2012-2013 /Jayanti Mandasari /2014</b></p>	<p><b>RGEC ( Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital )</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL, , LDR, LAR dan Cash Ratio Dinilai sehat.</li> <li>2. Faktor Good Corporate Governance BPR BKK kendal menunjukkan kondisi sehat</li> <li>3. Berdasarkan perhitungan rumus ROA pada tahun 2012 – 2013 mengalami kenaikan</li> <li>4. Berdasarkan metode CAR menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik</li> </ol>
5	<p><b>Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). (Studi pada PT.Bank Central Asia, Tbk. Periode 2010-2012) /Khisti Minarrohmah Fransisca Yaningwati Nila Firdausi Nuzula/ 2014</b></p>	<p><b>RGEC ( Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital )</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL, , LDR, LAR dan Cash Ratio Dinilai sehat.</li> <li>2. Faktor Good Corporate Governance BPR BKK kendal menunjukkan kondisi sehat</li> <li>3. Berdasarkan perhitungan rumus ROA pada tahun 2010 – 2012 mengalami kenaikan</li> <li>4. Berdasarkan metode CAR menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik</li> </ol>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4. Hipotesis Penelitian

**Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :**

H1 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank pada BPR konvensional di Kabupaten/Kota Bintan, karimun, Lingga, Natuna, Batam, dan Tanjung Pinang Pada tahun 2011 - 2015 dilihat dari metode *Risk Profile* nya.

H2 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank pada BPR konvensional di Kabupaten/Kota Bintan, karimun, Lingga, Natuna, Batam, dan Tanjung Pinang Pada tahun 2011 - 2015 dilihat dari metode *Good Corporate Governance* nya.

H3 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank pada BPR konvensional di Kabupaten/Kota Bintan, karimun, Lingga, Natuna, Batam, dan Tanjung Pinang Pada tahun 2011 - 2015 dilihat dari metode *Earning* nya.

H4 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank pada BPR konvensional di Kabupaten/Kota Bintan, karimun, Lingga, Natuna, Batam, dan Tanjung Pinang Pada tahun 2011 - 2015 dilihat dari metode *Capital* nya.